

DUKUNGAN SOSIAL PADA PRESTASI DAN FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN SISWA SMP DAN SMA

Mohamad Iksan

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-558916

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap prestasi dan faktor penyebab kegagalan yang berkontribusi terhadap kegagalan siswa SMP dan siswa SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* kualitatif dengan teknik pengambilan data *open ended questionnaire*, adaptasi dari kuesioner *Achievement* yang dikembangkan oleh Kim (Kim dkk, 2006). Pengambilan data tambahan dilakukan dengan wawancara personal (Shaughnessy dkk, 2007) secara terbuka. Total responden 725 partisipan yang terdiri dari 248 pelajar SMP dan 473 SMA, ditambah 2 pelajar SMP dan 2 Pelajar SMA hasil wawancara personal. Data hasil penelitian tersebut diolah dengan proses kategorisasi dengan teknik *Content Analysis* data. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kontribusi dukungan sosial secara langsung dari keluarga lebih berperan terhadap pencapaian prestasi pada subjek SMP (86,0%) maupun SMA (81,6%), dibandingkan kontribusi dukungan sosial yang diterima dari teman (SMP 8,0% & SMA 11,6%) dan guru (SMP 6,0% & SMA 6,8%). Besarnya kontribusi dukungan sosial secara langsung terhadap pencapaian prestasi tidak terlepas dari bentuk dukungan yang diterima oleh subjek. bentuk dukungan emosional (SMP 47,7% & SMA 54,0%) merupakan frekuensi bentuk dukungan sosial yang paling tinggi diterima subjek pelajar SMP dan SMA dari sumber dukungan sosial yang mereka miliki yang diikuti bentuk dukungan relasional (SMP 14,0% & SMA 7,6%), dukungan spiritual (SMP 13,4% & SMA 9,9%), dukungan material (SMP 12,6% & SMA 14,3%), dukungan informasional (SMP 11,2% & SMA 13,9%) dan dukungan temporal (SMP 1,2% & SMA 0,2%). Namun, kontribusi dukungan sosial secara langsung cenderung menurun pada kelompok siswa SMA.

Selanjutnya, kegagalan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Frekuensi tertinggi adalah faktor internal yang berkontribusi pada kegagalan baik pada kelompok SMP (79,0%) maupun pada kelompok SMA (87,1%). Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kegagalan pada pelajar SMP sebesar 21,0% dan pada SMA sebesar 12,9%.

Kata kunci : Dukungan sosial, prestasi, kegagalan, siswa

PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI) copyright © 2013 Laboratorium Penelitian, Kajian Psikologi Islam dan Penerbitan. Volume 10. Nomor 1, Tahun 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia ditinjau dari perspektif ideologis, teknis dan praktis seperti kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, mahal biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya prestasi siswa, meningkatnya kegagalan dan rendahnya kesejahteraan guru (Shiddiq, 2006). Tidak heran jika indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada tahun 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun 2011 merosot ke peringkat 69 dibawah Brunei Darussalam dan Malaysia yang masing-masing berada pada peringkat 34

dan 65 dari 127 Negara di Dunia (Napitupulu, 2011). Demikian juga hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2009*, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 dari bawah dari 65 Negara di dunia dengan penilaian di bidang *reading*, *mathematics* dan *science* (PISA, 2009). Bukti empiris menunjukkan bahwa pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konsekuensi multi dimensional yang menghubungkan berbagai faktor termasuk keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya dan siswa itu sendiri (Lucio, Rapp-Paglicci, & Rowe, 2011). Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor – faktor diantaranya kurang adanya fasilitas belajar di sekolah dan rumah diperbagai pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orang tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya disekolah, dan keadaan gizi rendah yang menyebabkan siswa tidak mampu belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi sebagai penghambat dalam belajar.

Kondisi pendidikan seperti di atas tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Banyak fasilitas fisik dan fasilitas non fisik serta psikologis yang digunakan untuk memperbaiki kondisi kualitas pendidikan. Salah satu cara untuk memperbaiki kompleksitas kualitas pendidikan dengan meningkatkan prestasi (Alfassi, 2004) dan mengurangi atau mencegah terjadinya kegagalan bagi peserta didik (Forsyth, Story, Kelley, & McMillan, 2009). Menurut Duncan dkk (2007) meningkatkan prestasi melibatkan penguasaan keterampilan baru atau peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik.

Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai (Green, 2006; Van den Bos, 2007). Prestasi akademik adalah proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki (Duncan dkk, 2007).

Pencapaian prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor inteligensi (Mangels, Butterfield, Lamb, Good, & Dweck, 2006), *self-efficacy* (keyakinan diri) (Hejazy, Shahraray, Farsinejad, & Asgary, 2009), motivasi (Wigfield & Eccles, 2000), kemampuan dan usaha (Forsyth dkk, 2009). Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya menunjukkan adanya sumber dan bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa (Lee, Smith, Perry, & Smyle, 1999; Park & Kim, 1999; Knollman & Wild, 2007). selain itu sumber dukungan yang diterima oleh seorang anak akan turut mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya dalam pencapaian prestasi seperti adanya keterlibatan dan motivasi orangtua dalam membantu proses belajar anak (Thoits, 1986; Conger, 1991; Knollman & Wild, 2007; Kim & Park, 2008), keberadaan guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Lucio dkk, 2011), dimensi saling membantu menyelesaikan tugas sekolah dari sumber dukungan teman sebaya (Altermatt & Broady, 2009). Hal tersebut secara tidak langsung dapat memudahkan anak untuk mencapai prestasi yang dibanggakan.

Kegagalan adalah ketidakberdayaan manusia dalam melakukan suatu hal sehingga mudah menyerah dan kurang bisa mengontrol diri dalam lingkungan sosial (Fogle, 1978). Konsep *learned helplessness* dapat diterapkan pada bidang pendidikan untuk melihat gangguan motivasi belajar melalui ketidakberdayaan belajar siswa ketika mengalami suatu peristiwa yang tidak dikontrol dan hal tersebut ditandai adanya motivasi menurun, kegagalan belajar, dan emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan dan frustrasi (Peterson, Maier, & Seligman, 1993). Kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi secara signifikan mengganggu pencapaian akademis dan kecakapan untuk menguasai materi pelajaran (Ackerman & Gross, 2005).

Gullotta dan Adams (2005) mengidentifikasi faktor penghambat sebagai penyebab kegagalan akademik adalah faktor individu seperti bolos sekolah, dan penggunaan obat terlarang. Di samping itu ada faktor eksternal seperti pengaruh negatif kenakalan teman sebaya, kurang dukungan atau kesejahteraan di dalam lingkungan keluarga, rendahnya status ekonomi keluarga, status ekonomi sosial lingkungan tempat tinggal, serta kurang adanya harapan berprestasi dari guru.

Menurut teori atribusi yang dikembangkan Weiner (1980), keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat dianalisis dalam tiga karakteristik, yakni *pertama*, penyebab keberhasilan atau kegagalan mungkin internal atau eksternal. Artinya, keberhasilan atau kegagalan seseorang karena faktor-faktor yang dipercaya memiliki asal usul dari dalam diri seseorang itu sendiri atau karena faktor yang berasal dari lingkungannya. *Kedua*, penyebab keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat berupa stabil atau tidak stabil. Maksudnya, jika seseorang percaya penyebab stabil maka hasilnya mungkin akan sama jika melakukan perilaku yang sama pada kesempatan lain. *Ketiga*, penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat berupa dikontrol atau tidak terkendali. Faktor terkendali adalah salah satu yang diyakini seseorang dapat mengubah dirinya jika ingin melakukannya. Adapun faktor tak terkendali adalah salah satu yang dari individu sendiri tidak percaya dirinya dengan mudah dapat mengubahnya.

Di dalam literatur psikologi sosial, telah umum diketahui bahwa individu cenderung egosentris pada saat mempersepsi sebab sukses dan gagal (Myers, 2008). Terdapat upaya dalam diri individu untuk mempertahankan harga diri (*self esteem*) (Byron & Byrne, 1998). Tendensi egosentris akan mendistorsi informasi-informasi yang diterima oleh individu sehingga menyebabkan kesalahan atribusi, atau yang secara lebih spesifik diistilahkan sebagai *self serving bias* (Miller & Ross, 1975). Hipotesis *self serving bias* menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kegagalan maka ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor eksternal, sebaliknya ketika seseorang mendapatkan prestasi, ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor internal (Byron & Byrne, 1998). Dengan kata lain, individu memiliki tendensi untuk mendapatkan pengakuan atas kesuksesan dan menghindari tanggungjawab atas kegagalan (Gigliotti & Buchtel, 1990).

Dukungan sosial menurut House dan Kahn (1985) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Dubow dan Ulman (1989) menyatakan kehadiran dukungan keluarga dapat membantu

memudahkan remaja di dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami seperti ketika mendapat tekanan sosial dan pengaruh kenakalan teman sebaya.

Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan. Penjelasan lain bahwa sumber dukungan sosial berasal dari keluarga (Gullotta & Adams, 2005), teman (Altermatt & Broady, 2009) dan guru (Lucio dkk, 2011). Hubungan dan dorongan keluarga memegang peranan penting dalam kesuksesan akademis (Berns, 2007).

Beberapa ahli sependapat bahwa pada dasarnya terdapat empat bentuk dukungan sosial (Johnson & Johnson, 1991; Cohen & Syme, 1985; House & Kahn, 1985), yaitu:

- a. Dukungan emosional, yaitu dukungan yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan yang diperoleh individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi.
- b. Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial.
- c. Dukungan informasional, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk informasi, nasihat, saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan.
- d. Dukungan instrumental, yaitu bentuk dukungan yang ditandai adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan.

Lee, et all (1999) menyatakan bahwa dukungan sosial yang mengacu pada hubungan pribadi siswa dengan orang-orang di dalam dan luar sekolah, termasuk guru, orang tua dan siswa lain, dapat membantu mereka melakukan dengan baik di sekolah. Hubungan dan dorongan keluarga memegang peranan penting dalam kesuksesan akademis serta hubungan dekat dengan teman sebaya (Conger, 1991). Hubungan yang sangat dekat dengan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah (Gullotta & Adams, 2005).

Hasil penelitian pada masyarakat Korea menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk emosional merupakan dukungan yang paling banyak diterima oleh anak, diikuti nasihat (Park & Kim, 2006), informasional dan finansial (Kim & Park, 2005). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Chao (1996) di Cina yang menunjukkan bahwa prestasi anak merupakan refleksi dari kesuksesan mengasuh anak walaupun adanya peran yang berbeda antara ayah dan ibu di dalam masyarakat Asia Timur. Orangtua yang memiliki harapan tinggi terhadap anak akan menginvestasikan segala sesuatu yang dimiliki untuk pendidikan anak.

Disisi lain dukungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal dalam konteks sosial yang menyebabkan kegagalan diantaranya meliputi kurangnya dukungan sosial (Lee dkk, 1999) seperti kurang adanya dukungan emosional, material atau fasilitas pembelajaran.

Adanya hubungan dukungan sosial dengan pengalaman kegagalan berdasarkan hasil penelitian Kim dan Park (2003) terdapat adanya *Gap* atau jarak dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan adanya masalah dalam kehidupan keluarga. Begitu juga hasil penelitian Forsyth dkk (2009) menunjukkan bahwa kurangnya penjelasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat berkontribusi pada kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada eksplorasi kontribusi dukungan sosial terhadap pencapaian prestasi dan eksplorasi kontribusi faktor kegagalan pada kelompok siswa SMP dan SMA sehingga pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, siapa saja yang paling berperan terhadap pencapaian prestasi siswa SMP dan SMA?, *Kedua*, bagaimana dukungan sosial berkontribusi terhadap prestasi siswa SMP dan siswa SMA?, *Ketiga*, faktor apa saja yang menjadi penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA?, *Keempat*, bagaimana faktor penyebab kegagalan berkontribusi terhadap kegagalan pada siswa SMP dan siswa SMA?

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. *Indigenous psychology* didefinisikan oleh Kim dan Berry (1993) sebagai "studi ilmiah tentang perilaku manusia atau pikiran yang asli, yang dirancang untuk menelaah perilaku manusia." Studi *indigenous psychology* menelaah pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan orang tentang diri mereka sendiri serta mempelajari manusia dalam konteksnya. Secara teoritis konsep dan metode *indigenous psychology* dikembangkan dan disesuaikan dalam fenomena psikologis yang secara eksplisit menggabungkan isi dan konteks penelitian.

Subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan 725 partisipan yang terdiri pelajar dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek pelajar SMP sebanyak 248 dan subjek pelajar SMA sebanyak 473. Ditambah 2 pelajar SMP dan 2 Pelajar SMA hasil wawancara personal. Rentang usia antara 12-18 tahun. Partisipan penelitian ini berdomisili di Indonesia lebih spesifiknya di Yogyakarta, Indramayu, Mojokerto dan Serang.

Prosedur

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif dan wawancara personal (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007) dengan jenis pertanyaan terbuka (*open ended questionnaire*) adaptasi dari kuesioner *Achievement* yang dikembangkan oleh Kim (Kim, Yang, & Hwang, 2006). Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (Patton, 1990; Weber, 1990; Kim dkk, 2006).

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap bentuk dukungan sosial yang berkontribusi pada pencapaian prestasi dan kontribusi faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA dari hasil penelitian yang menggunakan data *open*

ended questionnaire (pertanyaan terbuka) di dalam penelitian survei dan data hasil wawancara personal. Pada dukungan sosial ini diungkap siapa saja yang mendukung pencapaian prestasi siswa dan bagaimana kontribusinya. Sedangkan pada faktor penyebab kegagalan juga diungkap faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan siswa dan bagaimana faktor tersebut berkontribusi pada penyebab kegagalan siswa.

Penelitian ini menunjukkan sosok orang-orang terdekat yang turut memberikan dukungan dalam pencapaian prestasi. Sosok yang biasanya dianggap penting dan paling berperan ialah sosok orangtua dalam lingkup keluarga dekat. Orang-orang terdekat yang turut menentukan pencapaian prestasi tidak hanya orangtua atau keluarga tetapi juga teman sebaya dan guru. Ketika di sekolah, peran teman maupun guru turut berperan dalam pencapaian prestasi di sekolah.

Selanjutnya bagaimana kontribusi bentuk dukungan sosial tersebut berpengaruh terhadap jenis prestasi yang dibanggakan siswa. Pada tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa kontribusi dukungan keluarga sangat berperan penting daripada teman dan guru terhadap jenis prestasi akademik maupun non akademik yang dibanggakan kelompok siswa SMP dan SMA. Kontribusi bentuk dukungan teman dan guru lebih cenderung pada pencapaian prestasi non akademik daripada prestasi akademik baik pada kelompok siswa SMP maupun siswa SMA.

Kontribusi dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga cenderung berkontribusi secara langsung yang ditandai adanya bentuk dukungan emosional, informasional, material dan dimensi dukungan relasional. Bentuk dukungan emosional dan informasional cenderung berkontribusi secara langsung karena penerimaan kedua bentuk dukungan tersebut bersamaan dengan dimensi dukungan relasional baik pada kelompok siswa SMP maupun SMA yang ditambahkan dengan bentuk dukungan temporal yang dilakukan setiap hari. Namun, kontribusi dukungan secara langsung tersebut mengalami penurunan pada kelompok subjek SMA karena mereka sudah jarang diberikan dukungan relasional dalam konteks belajarnya seperti jarang membantu belajar, jarang diajari dan juga didampingi melainkan hanya menerima dimensi dukungan motivasional seperti kepercayaan dan kebebasan dalam belajar yang justru karena dimensi tersebut mereka termotivasi untuk meraih prestasi yang dibanggakan.

Tabel 1.
Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Prestasi Siswa SMP

No	Bentuk Dukungan sosial	Prestasi				Jumlah	%
		Akademik		Non akademik			
		jumlah	%	jumlah	%		
1	Keluarga	301	90.4	130	77.4	431	86.0
	1) Emosional	143	42.9	69	41.1	212	42.3
	2) Spiritual	42	12.6	17	10.1	59	11.8
	3) Material	41	12.3	16	9.5	57	11.4
	4) Relasional	40	12.0	14	8.3	54	10.8
	5) Informasional	33	9.9	12	7.1	45	9.0
	6) temporal	2	0.6	2	1.2	4	0.8
2	Teman	14	4.2	26	15.5	40	8.0
	1) emosional	7	2.1	12	7.1	19	3.8
	2) relasional	1	0.3	5	3.0	6	1.2
	3) material	2	0.6	4	2.4	6	1.2
	4) spiritual	1	0.3	4	2.4	5	1.0
	5) informasional	3	0.9	1	0.6	4	0.8
3	Guru	18	5.4	12	7.1	30	6.0
	1) relasional	6	1.8	4	2.4	10	2.0
	2) emosional	5	1.5	3	1.8	8	1.6
	3) informasional	5	1.5	2	1.2	7	1.4
	4) spiritual	0	0.0	3	1.8	3	0.6
	5) temporal	2	0.6	0	0.0	2	0.4
	Total	333	100.0	168	100.0	501	100.0

Keberadaan lingkungan teman sebaya secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi dengan memberikan kontribusi dukungan sosial secara langsung baik pada kelompok siswa SMP maupun siswa SMA. Dari uraian diatas dapat dipetik gambaran bahwa bentuk dukungan emosional dan informasional berkontribusi secara langsung bersamaan dengan bentuk dukungan relasional dalam konteks belajarnya seperti pada subjek SMP merasa mudah untuk menguasai pelajaran dengan adanya saran-saran dan motivasi dari teman yang diterima bersamaan sewaktu sedang belajar bersama atau belajar kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah. Begitu juga, pada kelompok siswa SMA bahwa bentuk dukungan emosional dan informasional berkontribusi secara langsung bersamaan dengan dimensi bentuk dukungan relasional seperti subjek merasa mudah menguasai dan suka dengan pelajaran ketika mendapatkan saran-saran dan solusi atas kekeliruan yang dikerjakan serta termotivasi dengan adanya perilaku berbagi dengan cara mengajari belajar dan ditemani ketika sedang belajar, sehingga baik siswa SMP maupun SMA merasa semangatnya meningkat dengan adanya bentuk dukungan emosional, informasional dan dukungan relasional untuk meraih keberhasilan yang berkontribusi secara langsung dari sumber dukungan teman.

Tabel 2.

Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Prestasi Siswa SMA

NO	Bentuk Dukungan Sosial	Prestasi				Jumlah	%
		Akademik		Non Akademik			
		jumlah	%	jumlah	%		
1	KELUARGA	369	86.0	316	77.1	685	81.6
	1) emosional	186	43.4	180	43.9	366	43.6
	2) material	66	15.4	45	11.0	111	13.2
	3) informasional	57	13.3	37	9.0	94	11.2
	4) spiritual	45	10.5	30	7.3	75	8.9
	5) Relasional	14	3.3	23	5.6	37	4.4
	6)temporal	1	0.2	1	0.2	2	0.2
2	TEMAN	35	8.2	62	15.1	97	11.6
	1) emosional	21	4.9	37	9.0	58	6.9
	2) relasional	5	1.2	11	2.7	16	1.9
	3) informasional	5	1.2	7	1.7	12	1.4
	4) material	2	0.5	6	1.5	8	1.0
	5)spiritual	2	0.5	1	0.2	3	0.4
3	GURU	25	5.8	32	7.8	57	6.8
	1) emosional	11	2.6	18	4.4	29	3.5
	2) relasional	4	0.9	7	1.7	11	1.3
	3) informasional	8	1.9	3	0.7	11	1.3
	4) spiritual	2	0.5	3	0.7	5	0.6
	5) material	0	0.0	1	0.2	1	0.1
	Total	429	100.0	410	100.0	839	100.0

Dinamika kontribusi dukungan sosial yang diberikan guru juga turut dapat membangun keberhasilan siswa di dalam meraih prestasi. Terutama adanya bentuk dukungan relasional dan informasional yang berkontribusi secara langsung terhadap kelompok siswa SMP seperti guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan cara selalu mendampingi siswa ketika pelajaran berlangsung dan memberikan pemahaman dengan lebih dekat tanpa dari jarak jauh karena hal tersebut secara tidak langsung mampu membantu siswa untuk mempermudah memahami dan menguasai materi pelajaran. Sedangkan kontribusi yang lebih mampu meningkatkan semangat dan memudahkan siswa di dalam meraih keberhasilan pada kelompok siswa SMA, adanya dimensi dukungan emosional dan informasional seperti guru yang mampu memberikan motivasi dan kepercayaan untuk meraih prestasi serta mampu menyampaikan materi pelajaran dengan dua arah.

Tabel 3.

Kontribusi Dukungan Sosial Secara Umum Terhadap Prestasi Siswa SMP dan SMA

No	Bentuk Dukungan Sosial	Prestasi				Jumlah	%
		Akademik		Non akademik			
		jumlah	%	jumlah	%		
	SMP						
1	Emosional	155	46.5	84	50.0	239	47.7
2	Relasional	47	14.1	23	13.7	70	14.0
3	Spiritual	43	12.9	24	14.3	67	13.4
4	Material	43	12.9	20	11.9	63	12.6
5	Informasional	41	12.3	15	8.9	56	11.2
6	Temporal	4	1.2	2	1.2	6	1.2
	Total	333	100.0	168	100.0	501	100.0
	SMA						
1	Emosional	218	50.8	235	57.3	453	54.0
2	Material	68	15.9	52	12.7	120	14.3
3	Informasional	70	16.3	47	11.5	117	13.9
4	Spiritual	49	11.4	34	8.3	83	9.9
5	Relasional	23	5.4	41	10.0	64	7.6
6	Temporal	1	0.2	1	0.2	2	0.2
	Total	429	100.0	410	100.0	839	100.0

Selanjutnya, terkait pengalaman kegagalan dalam hidup yang dialami. Beberapa subjek menyebutkan terdapat kegagalan akademik maupun non akademik seperti gagal mendapat ranking di kelas dan gagal menang dalam lomba menggambar. Ketika ditanya siapakah yang menyebabkan kegagalan yang pernah dialami dalam hidupnya. Beberapa subjek baik kelompok subjek SMP maupun SMA mengungkapkan diri sendiri lah yang paling berkontribusi pada pengalaman kegagalan tersebut daripada kontribusi eksternal. Namun dari ungkapan dan pernyataan di dalam wawancara dengan subjek terdapat butir-butir kontribusi eksternal sebagai faktor yang berpengaruh atau bisa juga berpotensi dalam kegagalannya seperti pengaruh untuk bolos sekolah dari teman dan adanya permasalahan dalam pertemanan serta metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa juga dapat berpotensi sebagai faktor eksternal dalam kegagalan siswa.

Dimensi internal sebagai kontribusi pada kegagalan subjek lebih dipengaruhi oleh faktor kinerja yaitu malas dalam belajar dan menunda belajar. Kontribusi yang lain diantaranya faktor motivasi menurun, faktor sosial seperti ketidaksiapan diri, kontrol diri dan ketahanan diri dalam lingkungan sosial serta faktor emosi seperti emosi labil dan mudah stress ketika mengalami permasalahan sehingga tidak konsentrasi dalam aktivitas belajarnya

Tabel 4.
Kontribusi Faktor Penyebab Kegagalan Terhadap Jenis Kegagalan Pada Kelompok Siswa SMP dan SMA

No	Kontribusi Faktor Kegagalan	Jenis Kegagalan				Jumlah	%	
		Akademik		Non Akademik				
		jumlah	%	jumlah	%			
1	SMP							
	Faktor Internal	122	83.0	92	74.2	214	79.0	
	1) Kinerja	74	50.3	38	30.6	112	41.3	
	2) Skill Sosial	10	6.8	14	11.3	24	8.9	
	3) <i>Bad Character</i>	8	5.4	11	8.9	19	7.0	
	4) Motivasi	9	6.1	5	4.0	14	5.2	
	5) Religiusitas	8	5.4	5	4.0	13	4.8	
	6) Emosi	5	3.4	7	5.6	12	4.4	
	7) Fisik	3	2.0	5	4.0	8	3.0	
	8) Pikiran	2	1.4	3	2.4	5	1.8	
	9) nasib	0	0.0	4	3.2	4	1.5	
	10) Pengalaman	3	2.0	0	0.0	3	1.1	
	2	Faktor Eksternal	25	17.0	32	25.8	57	21.0
		1) Kurang dukungan Sosial	10	6.8	10	8.1	20	7.4
		2) Tekanan Sosial	7	4.8	12	9.7	19	7.0
	3) Pengaruh Negatif	6	4.1	9	7.3	15	5.5	
	4) Faktor material	2	1.4	1	0.8	3	1.1	
	Total	147	100.0	124	100.0	271	100.0	
1	SMA							
	Faktor Internal	286	92.0	187	80.6	473	87.1	
	1) Kinerja	147	47.3	101	43.5	248	45.7	
	2) Emosi	27	8.7	17	7.3	44	8.1	
	3) Skill Sosial	26	8.4	17	7.3	43	7.9	
	4) <i>Bad Character</i>	28	9.0	14	6.0	42	7.7	
	5) Motivasi	24	7.7	13	5.6	37	6.8	
	6) Pikiran	12	3.9	8	3.4	20	3.7	
	7) Religiusitas	10	3.2	5	2.2	15	2.8	
	8) Fisik	5	1.6	4	1.7	9	1.7	
	9) Nasib	5	1.6	3	1.3	8	1.5	
	10) Pengalaman	2	0.6	5	2.2	7	1.3	
	2	Faktor Eksternal	25	8.0	45	19.4	70	12.9
		1) Kurang Dukungan Sosial	10	3.2	16	6.9	26	4.8
		2) pengaruh Negatif	6	1.9	11	4.7	17	3.1
	3) Tekanan Sosial	6	1.9	10	4.3	16	2.9	
	4) Faktor Material	3	1.0	8	3.4	11	2.0	
	Total	311	100.0	232	100.0	543	100.0	

Dimensi eksternal diantaranya pengaruh negatif dari teman seperti ajakan untuk bermain ketika waktunya belajar dan ajakan untuk bolos sekolah ketika pelajaran sedang berlangsung. Tekanan sosial seperti adanya ejekan teman dan putusya jalinan persahabatan serta beban masalah dengan teman. Kurang adanya dukungan sosial

seperti kurang dukungan informasional dari guru diantaranya guru yang tidak bisa menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan benar. Selain itu adanya guru yang kesulitan atau tidak bisa memberikan dukungan motivasional terhadap siswa yang secara tidak langsung berpotensi terhadap semangat belajar menurun.

Bila dilihat melalui sisi atribusi internal dan eksternal pada dua dimensi keberhasilan dan kegagalan. Sebagian besar subjek menjawab bahwa keberhasilan yang dialami lebih disebabkan oleh adanya asosiasi eksternal atau di atribusikan ke luar daripada diasosiasikan ke dalam diri subjek (atribusi internal), dalam hal ini seperti subjek yang menempatkan adanya dimensi kontribusi dukungan sosial yang diterima berasosiasi terhadap pencapaian prestasi yang dibanggakan. Sebaliknya ketika subjek mengalami kegagalan maka yang terjadi lebih disebabkan oleh adanya faktor internal atau diatribusikan dari dalam (diri sendiri) daripada faktor eksternal (atribusi eksternal), dalam hal ini seperti adanya dimensi kontribusi motivasi belajar yang rendah dalam diri subjek dapat menyebabkan kegagalan.

Tabel 5.

Atribusi Keberhasilan dan Kegagalan Pada Siswa SMP dan SMA

	SMP				SMA			
	Internal		Eksternal		internal		eksternal	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Keberhasilan	5	2.2	245	90.7	47	10.3	428	87.0
Kegagalan	225	97.8	25	9.3	411	89.7	64	13.0
Total	230	100.0	270	100.0	458	100.0	492	100.0

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil paparan data penelitian ditemukan bahwa keberhasilan siswa dalam meraih prestasi tak luput adanya dukungan sosial yang berkontribusi dalam dirinya untuk mencapai keberhasilan yang dibanggakan. Kontribusi dukungan sosial terhadap prestasi menunjukkan bahwa secara umum frekuensi kontribusi dukungan sosial yang paling tinggi diterima oleh kelompok siswa SMP dan SMA, dari keluarga yang diikuti teman dan guru.

Subjek SMP maupun SMA sama-sama menganggap bahwa keluarga merupakan sumber dukungan utama yang mereka miliki dalam upaya meraih prestasi dan menurut mereka keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peraih prestasi subjek. Peran keluarga disini sama dengan apa yang dikatakan Conger (1991), bahwa hubungan dan dorongan keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak meraih kesuksesan. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sama halnya dengan penelitian di tempat lain seperti pentingnya peran keluarga pada pencapaian prestasi yang terjadi di Korea (Kim & Park, 2008).

Peran keluarga yang sangat penting dalam memberikan dukungan terhadap siswa SMP dan SMA ini, lebih diwakili oleh peran orangtua. Peran vital orangtua dalam keluarga terhadap keberhasilan yang diraih anaknya, sama dengan hasil penelitian Chao (1996) di China yang menunjukkan bahwa orangtua akan menginvestasikan segala

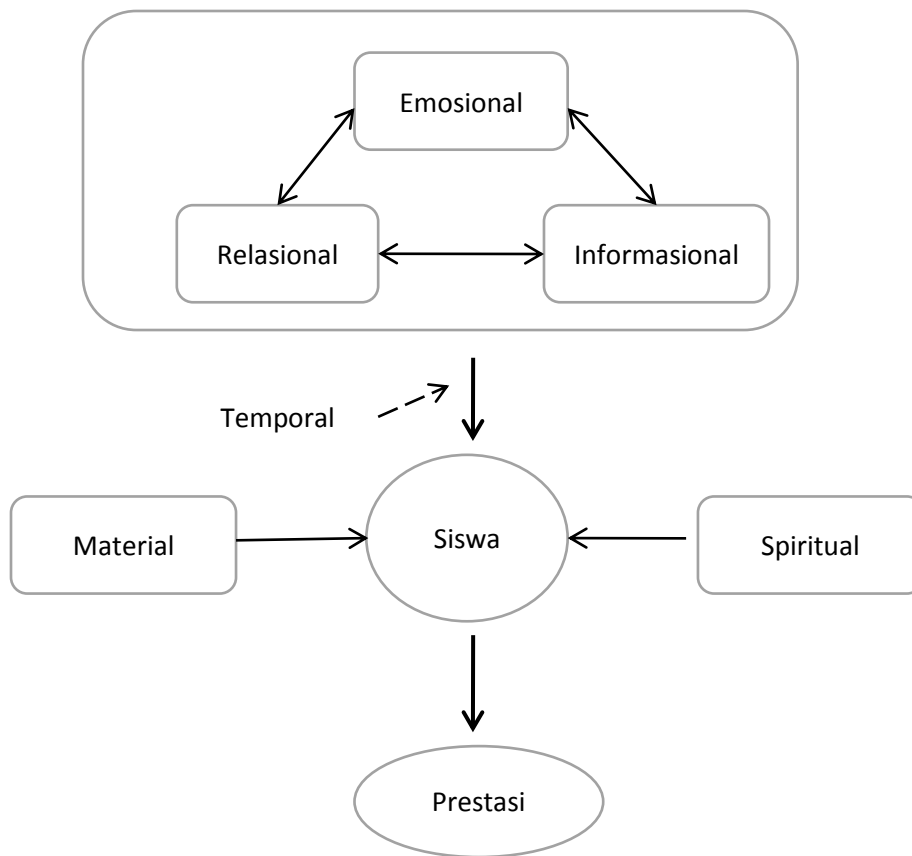
yang dimilikinya untuk pendidikan anaknya. Begitu juga hasil studi yang dilakukan oleh Park dan Kim (1999) menunjukkan bahwa orangtua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Selain adanya kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dengan pernyataan Berns (2007) mengenai pentingnya peran orangtua dalam membantu anak meraih prestasi.

Subjek SMP maupun SMA lebih intensif berinteraksi dengan teman daripada guru. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Altermat dan Broady (2009) teman sebaya memiliki peran yang sangat penting di dalam memberikan dukungan secara langsung yakni adanya interaksi untuk membangun *high level of achievement motivation* seperti belajar bersama ketika akan menghadapi ujian. Walaupun, guru juga berperan di dalam membangun pencapaian prestasi akademik siswa (Lucio dkk, 2011), sehingga sumber dukungan yang diperoleh subjek dari teman maupun guru merupakan hasil interaksinya sendiri dengan orang lain (Berns, 2007), karena tidak terbangun semenjak lahir seperti halnya interaksinya dengan keluarga.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Korea yang menyebutkan bahwa dukungan dalam bentuk emosional merupakan dukungan yang paling banyak diterima oleh anak, yang diikuti nasihat (Park & Kim, 2006), informasional dan finansial (Kim & Park, 2005)

Beberapa ahli telah membagi bentuk-bentuk dukungan yang diberikan, diantaranya Johnson dan Johnson (1991). Mereka membagi bentuk dukungan menjadi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan material. Hasil penelitian tentang bentuk dukungan ternyata tidak semuanya tercakup dalam bentuk dukungan yang telah dikemukakan oleh Johnson dan Jhonson (1991). Sebagai contoh dukungan temporal dan dukungan spiritual. Dukungan dalam bentuk spiritual belum pernah diutarakan oleh para ahli yang sebagian besar berasal dari budaya Barat. Melainkan seringkali diutarakan oleh para ahli yang berasal dari budaya timur.

Dimensi dukungan emosional, relasional dan informasional bersamaan diterima oleh subjek. Namun dukungan relasional pada subjek SMA cenderung menurun, karena sudah jarang diajari oleh orangtua dan lebih merasa termotivasi belajarnya dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh orangtua dan guru serta adanya kebebasan yang telah diberikan oleh orangtua seperti kebebasan dalam belajar. Kontribusi kepercayaan yang diterima dari orangtua dan guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi dalam bentuk-bentuk dukungan sosial merupakan salah satu unsur dari bentuk dukungan emosional menurut Johnson dan Johnson (1991). Gambaran mengenai dinamika hubungan bentuk dukungan sosial sebagai berikut:



Gambar 1. Dinamika kontribusi dukungan sosial terhadap prestasi siswa

Dukungan yang khas lainnya ialah dukungan spiritual. Dukungan ini dinilai subjek SMP dan SMA mampu membantu pencapaian prestasi. Karena jenis dukungan spiritual seperti doa, kontribusinya sangat mujarab terhadap keberhasilan yang pernah dicapainya.

Pengalaman kegagalan dalam hidup merupakan pengalaman keberhasilan yang tertunda. Baik remaja SMP maupun SMA pernah mengalami kegagalan dalam usaha meraih kesuksesan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang seringkali berkontribusi terhadap pengalaman kegagalan subjek SMP dan SMA dikarenakan faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh Gullotta dan Adams (2005) bahwa faktor penghambat sebagai penyebab kegagalan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang paling tinggi kontribusinya pada kegagalan subjek SMP maupun SMA terletak pada kontribusi kinerja seperti malas belajar dan menunda belajar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyith dkk (2009) yang menunjukkan usaha dan kemampuan rendah dapat menjadi faktor yang menghambat tercapainya keberhasilan dan berkontribusi terhadap kegagalan siswa. Ackerman dan Gross (2005)

juga menyatakan bahwa menunda-nunda suatu pekerjaan dapat menyebabkan kegagalan dalam meraih keberhasilan.

Malasnya belajar pada subjek SMP, lebih dipengaruhi oleh kontribusi emosi yang tidak bisa mengontrol stress yang menimpa. Sedangkan emosi pada subjek SMA, selain tidak bisa mengontrol stress juga kemauan diri yang mulai menurun. Hasil penelitian ini sama dengan pernyataan Peterson dkk (1993) menyatakan kegagalan seseorang dipengaruhi oleh *learned helplessness* (belajar ketidakberdayaan diri) dalam mengolah emosi, perasaan dan intelektual yang kurang sehingga menyebabkan motivasi menurun, mudah menyerah dan depresi.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian Lunt (1988) yang hampir sama menunjukkan bahwa ada beberapa pelajar yang mengatakan ketidakberuntungan diatribusikan sebagai salah satu faktor kegagalan dan rendahnya konsentrasi dalam pikiran juga dapat berkontribusi pada kegagalan.

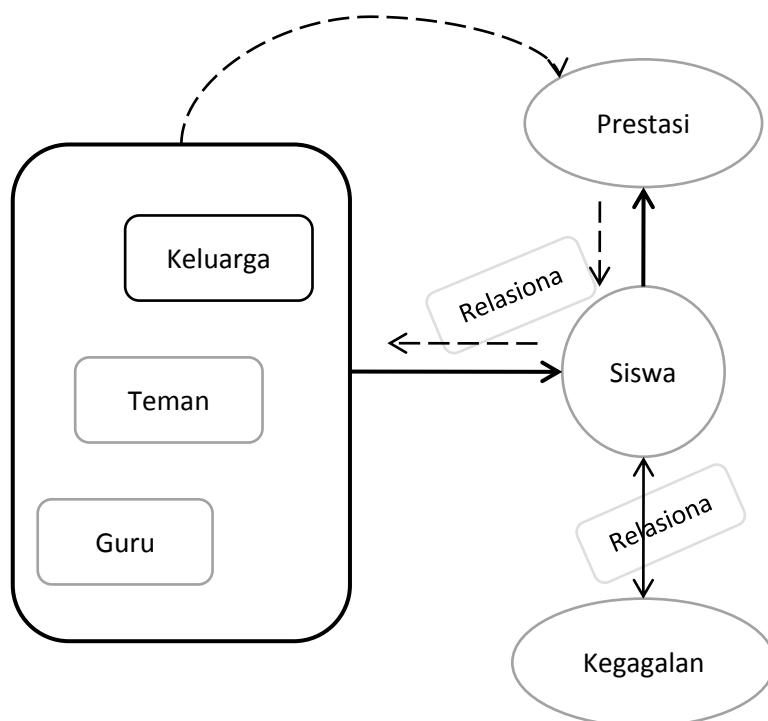
Faktor kontribusi internal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah faktor religiusitas. Yang mana, pada budaya barat religiusitas tidak begitu dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada kegagalan yang dialami. Melainkan lebih pada faktor individual dan sosial demografik. Sedangkan, religiusitas ini masih dianggap dalam budaya timur seperti negara-negara di Asia. Faktor religiusitas yang dianggap berkontribusi pada kegagalan oleh subjek SMP dan SMA seperti kurang berdoa dan kurang beriman.

Selanjutnya, faktor eksternal yang utama berkontribusi pada pengalaman kegagalan subjek SMP dan SMA yaitu kurang adanya dukungan sosial daripada pengaruh negatif, tekanan sosial dan faktor material. Hasil penelitian ini hampir sama dengan pernyataan Lee dkk (1999) kurangnya dukungan sosial dapat berkontribusi pada kegagalan siswa seperti kurangnya dukungan emosional, material dan fasilitas pembelajaran yang tidak baik. Begitu pula hasil penelitian Forsyth dkk (2009) di Amerika, yang menunjukkan adanya pelajar kurang mendapatkan pengajaran yang baik atau bisa diterima dari guru seperti adanya guru tidak bisa memberikan pemahaman materi pelajaran dengan baik.

Keberadaan lingkungan sosial pada diri remaja yang diwakili oleh pelajar SMP dan SMA, menggariskan bahwa keluarga dari peran orangtua merupakan tempat lingkungan sosial yang paling dekat dan berperan baik untuk melakukan pendidikan sosial. Hasil penelitian ini didukung pernyataan Hwang (2000) dalam konsep *Chinese relationalism* dari basis tradisi-tradisi budaya *Confucian*, bahwa budaya masyarakat di negara Asia Timur, contohnya di Cina menganggap kehidupan sosial anak atau individu dimulai dari adanya relasional yang sangat dekat diantaranya dari orangtua dan saudara kandung. Namun, masyarakat di Cina tidak hanya melihat suatu hubungan yang sangat dekat saja dalam lingkungan sosial, melainkan juga melihat bagaimana *relasional interpersonal* memiliki kegunaan bermanfaat dalam kehidupan sosial, sehingga budaya ketimuran tersebut hampir sama pada sebagian besar budaya masyarakat di Indonesia dalam penelitian ini khususnya dari etnis Jawa, yang dalam hal tersebut siswa mempersepsikan pencapaian prestasi yang dibanggakan dalam hidupnya merupakan hasil relasional dari dalam lingkungan keluarga yang lebih diperankan oleh kontribusi orangtua dan hal tersebut dianggap penting

kaitannya dengan sumber dukungan sosial yang diterima daripada teman dan guru terhadap pencapaian prestasi siswa. Di dalam keluarga pula, orangtua berperan sebagai guru, pengajar ataupun pemberi contoh.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan pandangan Ho, Peng, Lai dan Chan, (2001) terkait tradisi-tradisi di Asia yang didominasi dari tradisi di Cina, Jepang dan Korea terhadap konsep kehidupan manusia secara natural dengan pendekatan konsep *from methodological individualism to methodological relationalism* dalam membangun atau menginterpretasikan perilaku dari relasional individu-oranglain dalam kodrat kehidupan sosial. Dalam hal ini bagaimana konsep *person-in-relations* atau individu yang memusatkan perhatian perilakunya di dalam konteks-konteks relasional yang berbeda dan *persons-in-relation* atau pemusatan perhatian individu dalam dirinya yang berinteraksi di sebuah konteks relasional. Bila ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini pada konteks keberhasilan siswa di Indonesia yang umumnya termasuk menjadi bagian budaya timur, hal tersebut menjadi wajar jika keberhasilan dihubungkan dengan adanya relasional dari luar seperti keluarga, teman dan guru. Sebaliknya pada konteks kegagalan, dihubungkan dengan relasional dari dalam dirinya daripada relasional dari luar. Gambaran dinamika konsep relasional siswa terhadap prestasi dan kegagalannya sebagai berikut:



Gambar 2. Dinamika relasional pada prestasi dan kegagalan siswa

Selanjutnya, hasil penelitian ini didukung dengan pandangan Hwang (2000) pada masyarakat budaya timur dalam tradisi budaya *confucian* yang lebih merepresentasikan konsep kolektivisme daripada individualisme dalam

memaknai kehidupan sosial serta konsep relasionalisme dalam lingkungan sosial (Ho dkk, 2001). Secara otomatis hasil penelitian ini dalam perspektif *indigenous psychology* lebih sesuai dengan konsep masyarakat budaya timur daripada konsep budaya barat yang lebih mengedepankan konsep individualisme daripada kolektivisme dalam memaknai kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan pernyataan Weiner (1980) bahwa terdapat atribusi internal dan eksternal pada dimensi keberhasilan dan kegagalan yang dialami subjek. Keberhasilan yang dialami subjek lebih diatribusikan dari luar (atribusi eksternal). Sedangkan kegagalan yang dialami lebih diatribusikan dari diri sendiri (atribusi internal).

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial secara langsung dari keluarga paling berperan terhadap pencapaian prestasi pada subjek yang diikuti dari teman dan guru.
2. Bentuk dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial yang paling tinggi diterima subjek dari sumber dukungan sosial. Kecuali subjek SMP yang menganggap kontribusi dukungan relasional dari guru lebih utama daripada kontribusi dukungan yang lain. Kontribusi dukungan sosial secara langsung pada subjek SMA cenderung menurun.
3. Terkait pengalaman kegagalan siswa dalam meraih prestasi, subjek SMP maupun SMA menyebutkan adanya faktor internal (atribusi internal) dan faktor eksternal (atribusi eksternal) sebagai faktor yang menyebabkan kegagalan mereka. Sebagian besar dari mereka menyebutkan diri sendiri atau atribusi internal lebih berperan sebagai penyebab kegagalan yang pernah dialami dibandingkan faktor eksternal atau atribusi eksternal.
4. Penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika hubungan dukungan sosial yang berpotensi sebagai penyebab kegagalan dalam meraih prestasi yang dibanggakan oleh siswa walaupun kecenderungannya hanya sedikit.
5. Penelitian ini secara umum dapat dikatakan sebagian besar subjek cenderung menempatkan atribusi kesuksesan pada faktor-faktor relasional dari dimensi dukungan sosial (atribusi eksternal) daripada diri sendiri (atribusi internal) dan atribusi kegagalan pada diri sendiri (atribusi internal) daripada oranglain (atribusi eksternal).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, D. S., & Gross, B. L. (2005). My instructor made me do it: Task characteristics of procrastination. *Journal of Marketing Education*. Vol 27 (1), 5-13.
- Alfassi, M. (2004). Effects of a learner-centred environment on the academic competence and motivation of students at risk. *Learned Environments Research*, 7: 1-22. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.
- Altermatt, E. R., & Broady, E. F. (2009). Coping with achievement-related failure: An examination of conversations between friends. *Merrill-Palmer Quarterly*, Vol 55 (4), pp. 454-487. Wayne State University Press, Detroit, MI 48201.
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support* (Sevent Edition). Belmont, CA: Thompson Wadsworth.
- Byron, R. A. & Byrne, D. (1998). *Social psychology*. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon.
- Chao, R. K. (1996). Chinese and European American mothers belief about the role parenting in children's school success. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 27 (24) 403-423.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social support and health*. Orlando: Academic Press Inc.
- Conger, J. J. (1991). *Adolescence and youth: Psychological development in changing world*. New York: Harper and Row Publisher.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dubow, E. F., & Ullman, D. G. (1989). Assessing social support in elementary school children: the survey of children's social support. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18, 52-64.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., ...Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Development Psychology*, 43 (6), 1428-1446.
- Fogle, D. O. (1978). Learned helplessness and learned restlessness. *Psychotherapy: Theory, Research and Practice*. Vol 15 (1), Spring.
- Forsyth, D. R, Story, P. A, Kelley, K. N, & McMillan, J. H. (2009). What causes failure and success? Students' perceptions of their academic outcomes. *SocPsycholEduc* 12:157-174.
- Gigliotti, R. J. & Buchtel, F. S. (1990). Attributional bias and course evaluations. *Journal of Educational Psychology*, Vol 82, No. 2, 341-351
- Green, E. G. T. (2006). Successful or friendly? Inferring achievement and relational competence from individualist and collectivist attitudes. *Swiss Journal of Psychology*, 65 (1), 25-36.
- Gullotta, T. P. & Adams, G. R. (2005). *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment*. A Sponsored Publication of the Child and Family Agency of Southeastern Connecticut. SpingerScience+Business, Media, Inc.

- Ho, D. Y. F., Peng, S., Lai, A. C., & Chan, S. F. (2001). Indigenization and Beyond: Methodological relationalism in the study of personality across cultural traditions. *Journal of Personality* 69:6
- Hejazi, E., Shahraray, M., Farsinejad, M., & Asgary, A. (2009). Identity styles and academic achievement: mediating role of academic self-efficacy. *Soc Psychol Educ* 12:123–135.
- House, T., & Kahn, R. L. (1985). *Measures and concept of social support*. London: Academic Press Inc.
- Hwang, K. K. (2000). Chinese relationalism: Theoretical construction and methodological considerations. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30,155–178.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1991). *Joining together: Group theory and group skills*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychology: Research and experience in cultural context*. Vol 17, Cross Cultural Research and Methodology Series.
- Kim, U., & Park, Y. S. (2003). Psychological and behavior characteristics of Korean adolescents and adult: With specific focus on the indigenous analysis of parent-child relationship. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, 42, 24-27.
- Kim, U., & Park, Y. S. (2005). Indigenous psychological analysis of academic achievement in Korea: The influence of self efficacy, parent, and culture. *International Journal of Psychology*, 40 (000), 1-6.
- Kim, U., & Park, Y. S. (2008). *Cognitive, relational, and social basic of academic achievement in Confucian cultures: Psychological, indigenous, and cultural perspectives*. In Sorrentino, R. M., & Yamaguchi, S (Eds), *Handbook of Motivation and Cognition Across Culture...* Elsevier, Inc.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). Contributions to indigenous and cultural psychology: understanding people in context. In U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Eds.), *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context* (pp.163-174). New York: Springer.
- Knollmann, M., & Wild, E. (2007). Quality of parental support and students' emotions during homework: Moderating effects of students' motivational orientations. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. XXII, n° 1, 63-76
- Lee, V. E., Smith, J. B., Perry T. E., & Smylie, M. A. (1999). *Social support, academic press and student achievement*. A View From The Middle Grades in Chicago.
- Lucio, R., Rapp-Paglicci, L., & Rowe, W. (2011). Developing an additive risk model for predicting academic index: School factors and academic achievement. *Child Adolesc Soc Work J*, 28:153–17
- Lunt, P. K. (1988). The perceived causal structure of examination failure. *The British Journal of Social Psychology*, 27, 171–179.
- Mangels, J. A., Butterfield, B., Lamb, J., Good, C., & Dweck, C. S. (2006). Why do beliefs about intelligence influence learning success? A social cognitive neuroscience model. *Social Cognitive & Affective Neuroscience*, 1, 75-86.

- Miller, D. T. & Ross, M. (1975). Self-serving biases in the attribution of causality: Fact or fiction?. *Psychological Bulletin* 82:213-25
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Napitupulu, E., L. (2011, Maret). *Pendidikan Nasional: Indeks Pendidikan Indonesia Menurun*. Retrived form <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>
- Park, Y. S., & Kim, U. (1999). The educational challenge of korea in the global era: The role of family, school, and government. *Education Journal*, 27 (1), 91-120
- Park, Y. S., & Kim, U. (2006). Family, parent child relationship and academic achievement in Korea: Indigenous psychological analysis. In, U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Eds), *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context* (pp. 421-423). New York: Spinger Science+Business Media, Inc.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Newbury Park : Sage
- Peterson, C., Maier, S., & Seligman, M. E. P. (1993). *Learned helplessness: A theory for the age of personal control*. Oxford: oxford University Press
- Programme for International Student Assessment (PISA). (2009). *OECD, PISA 2009 Database*. Retrived form <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/54/12/46643496.pdf>
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2007). *Metodologi penelitian psikologi (Edisi Ke Tujuh)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Shiddiq, M. (2006). *Pendidikan Di Indonesia: Masalah dan Solusinya*. The House of Khilafah1924.org. (www.khilafah1924.org)
- Thoits, P. A. (1986). Social support is coping assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 4, 416-423
- Van den Bos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis, second edition*. Sage Publications.
- Weiner, B. (1980). May I borrow your class notes? An attributional analysis of judgements of help giving in an achievement-related context. *Journal of Educational Psychology*, Vol 72, No. 5, 676-681.
- Wigfield, A., & Eccles, J. (2000). Expectancy–value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology* 25, 68–81. Academic Press